



RELIGIOSITAS TYARKA

Dan Pembentukan Karakter
Masyarakat di Desa Lawawang

DR. Weldemina Yudit Tiwery, M.Hum.
Petrosina Tiwery S.Pd.

The background features a cluster of white doves in flight, with their wings spread, and several light-colored leaves or petals scattered around them, creating a sense of movement and peace.

RELIGIOSITAS TYARKA

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotocopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.
(sesuai Pasal 2 ayat 1 dan Pasal 49 ayat 1 UU No. 19 Tahun 2002)**

Sanksi Pelanggaran

Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DR. Weldemina Yudit Tiwery, M.Hum.
Petrosina Tiwery S.Pd.

RELIGIOSITAS TYARKA

Dan Pembentukan Karakter
Masyarakat di Desa Lawawang



Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420, Indonesia
Telp. 021-3901208. Fax. 021-3901403
www.bpkgunungmulia.com

RELIGIOSITAS TYARKA

Dan Pembentukan Karakter Masyarakat di Desa Lawawang

Copyright © 2018 oleh Weldemina Yudit Tiwery & Petrosina Tiwery

Diterbitkan oleh PT BPK Gunung Mulia

Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420

E-mail: publishing@bpgkm.com, Website: <http://www.bpgkungunmulia.com>

Anggota IKAPI

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Cetakan ke-1: 2018

Editor: Adri B. Setiawan dan Veronica B. Vonny

Tata Letak: Wahyu Dwi Hantoro

Desain Sampul: Hendry Kusumawijaya

Katalog dalam terbitan (KDT)

Tiwery, Weldemina Yudit; Tiwery, Petrosina

Religiositas tyarka; dan pembentukan karakter masyarakat di desa lawawang /

oleh Weldemina Yudit Tiwery & Petrosina Tiwery

– Cet. 1. – Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

x, 103 hlm. ; 21 cm.

1. Agama Kristen – Kontekstualisasi. 2. Agama Kristen – Kebudayaan Maluku.

3. Adat dan Kekristenan – Maluku.

I. Judul.

261.2

ISBN 978-602-231-477-6



Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Tinjauan Pustaka.....	4
1.3. Tinjauan Teori	6
A. Kebudayaan dan Religiositas.....	7
B. Ritus.....	11
C. Simbol.....	14
D. Nyanyian Tradisional	16
E. Nilai-Nilai Budaya	18
F. Pendidikan Karakter	21
G. Pentingnya Bahasa sebagai Simbol Karakter Masyarakat Berbudaya	24
1.4. Metode Penelitian	29
A. Tipe Penelitian	29
B. Teknik Pengumpulan Data	30
C. Teknik Analisis Data	30
BAB II POTRET LAWAWANG, NEGERI PEMELIHARA KEYAKINAN TYARKA.....	32
2.1. Konteks Umum.....	32
2.2. Kehidupan Masyarakat Adat.....	35
2.3. Kondisi Geografis	38
2.4. Kondisi Demografi	40

2.5.	Kondisi Sosial	42
	A. Keadaan Sosial Masyarakat Menurut Tingkat Pendidikan	42
	B. Sistem Mata Pencarian	43
	C. Agama	44
	D. Kesehatan.....	45
2.6.	Aspek Budaya.....	45
	A. Sistem Keekerabatan	45
2.7.	Sistem <i>Nekora</i> (Gotong Royong)	47
2.8.	Sistem <i>Neyolya</i> (Pertukaran Barang)	47
2.9.	Sistem <i>Kewrakola</i> (Pembagian Beban Kerja).....	48
2.10.	Sistem Kepercayaan sebelum Memeluk Agama ...	49
	A. Manusia sebagai Makhluk Sosial	50
	B. Interaksi Sosial dan Sosialisasi.....	50
	C. Sistem Kepercayaan (Religiositas).....	52
BAB III RELIGIOSITAS <i>TYARKA</i>		53
3.1.	Pengantar.....	53
3.2.	Hakikat <i>Tyarka</i>	53
3.3.	Jenis dan Fungsi <i>Tyarka</i>	59
3.4.	<i>Tyarka</i> sebagai Doa Adat	60
3.5.	<i>Tyarka</i> Penyambutan	64
	A. <i>Tyarka</i> Penyambutan Tamu	65
	B. <i>Tyarka</i> Penyambutan Mempelai	66
	C. <i>Tyarka</i> Penyambutan untuk Pembukaan Tari Seka.....	67
3.6.	<i>Tyarka</i> sebagai Nasihat	68
3.7.	<i>Tyarka</i> dalam Acara Perayaan Keagamaan (Syukur Baptisan, Natal, Tahun Baru dan Paskah)	70
3.8.	<i>Tyarka</i> sebagai Sistem Religi Masyarakat Lawawang.....	72

3.9. Nilai-nilai Religiositas <i>Tyarka</i>	74
3.10. <i>Tyarka</i> sebagai Tindakan Religiositas	75
3.11. <i>Tyarka</i> Sebagai Komunikasi Kultural Orang Lawawang.....	79
BAB IV TYARKA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT.....	81
4.1. Konsepsi tentang Hubungan antara Manusia dengan Tuhan	82
4.2. <i>Tyarka</i> sebagai Bentuk Pendidikan Karakter	88
4.3. Agama dan Pendidikan Karakter	90
4.4. Peran Agama dalam Pembentukan Karakter.....	91
BAB IV KESIMPULAN	93
DAFTAR PUSTAKA	98
TENTANG PENULIS	103

KATA PENGANTAR

Aspek-aspek kehidupan manusia dengan budayanya mengalami pasang surut dari waktu ke waktu. Pada suatu masa, salah satu aspek kehidupan bisa sangat menonjol dan sangat dihargai, sementara aspek yang lain kurang diperhatikan. Untuk dapat memahami suatu budaya tertentu secara utuh, orang harus melihat keseluruhan aspek dari budaya tersebut. Kadangkala orang harus menggali pada akar nilai budaya tersebut. Namun, usaha untuk melacak nilai-nilai budaya tradisional sering kali mengalami hambatan. Hambatan itu bisa berasal dari penggali sendiri yang belum mempunyai seperangkat bekal dan pengalaman yang memadai. Hambatan itu juga bisa berupa waktu yang sangat terbatas dan masyarakat, terutama generasi mudanya, yang lebih cepat terpengaruh dan menggandrungi budaya global ketimbang budaya lokal.

Tyarka adalah nyanyian adat berupa doa, ikrar sumpah maupun penghormatan yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Lawawang. *Tyarka* adalah budaya yang sudah melekat dalam masyarakat secara turun-temurun sejak dahulu. Dengan begitu, ini sudah terkonsep dalam kehidupan masyarakat menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan, sehingga sulit untuk dihilangkan.

Kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat biasanya dipertahankan melalui sifat lokal yang dimilikinya. Sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu

dipegang teguh oleh masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat (religiositas). Dengan demikian, kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya kaitan begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sangat penting bagi manusia yang tinggal di tengah masyarakat yang tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah ada sejak lama.

Tyarka adalah budaya masyarakat yang di dalamnya terdapat makna religiositas yang menghubungkan masyarakat dengan Tuhan maupun para leluhur. Oleh karena itu, meneliti *tyarka* perlu mengaitkannya dengan kepercayaan tempat asal mula nyanyian itu berasal. Walaupun bentuk nyanyian tidak banyak berubah, tetapi sangat mungkin makna nyanyian tersebut sudah berubah bagi masyarakat di mana nyanyian itu sekarang ini hidup.

Bagi penulis, meneliti budaya di suatu tempat dan menemukan warisan budaya masa lampau akan membawa ke arah kesadaran akan adanya kearifan tertentu dalam masyarakat tertentu. Kesadaran ini akan membuat orang bisa lebih menghargai budaya suatu tempat.

Ambon, Masa Adven

With Love and Pray,

Weldemina Yudit Tiwery



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat dan bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat-bangsa lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Kebudayaan adalah hasil ekspresi eksistensi manusia di dunia, karena manusia pada hakikatnya adalah pencipta kebudayaan. Ada interaksi kreatif antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia sendiri adalah produk kebudayaannya. Itulah dialektika fundamental yang mendasari seluruh proses hidup manusia. Dialektika ini terdiri dari tiga tahap, yakni *eksternalisasi*, *objektivikasi*, dan *internalisasi*.¹ Eksternalisasi adalah proses pencurahan diri manusia secara terus-mene-

¹ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy* (New York: Anchor Books, 1967), h. 4.

rus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mentalnya. Objektivikasi adalah tahap ketika aktivitas manusia menghasilkan suatu realitas objektif yang berada di luar diri manusia. Internalisasi ialah tahap ketika realitas objektif hasil ciptaan manusia itu kembali diserap oleh manusia. Melalui eksternalisasi manusia menciptakan kebudayaan. Melalui internalisasi, kebudayaan membentuk manusia.

Sebagai istilah teknis, kata "kebudayaan" muncul dalam karya para antropolog pada pertengahan abad ke-19. Dalam karyanya, *Primitive Culture* (1871), antropolog Inggris, Sir Edward B. Tylor, menggunakan kata "kebudayaan" untuk menunjuk keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historisnya. Termasuk di dalamnya adalah pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Rumusan yang hampir sama dikemukakan pula oleh Robert H. Lowie, pakar antropologi Amerika Serikat (1937). Menurut Lowie, kebudayaan adalah "segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal."² Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.³

Berdasarkan pendapat para antropolog di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu: kepercayaan, nilai, norma, dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa, dan kesenian. Juga bahwa dalam setiap kebudayaan objektif, satu kebudayaan lebih tinggi dari kebudayaan yang lain, dan memang dalam kenyataannya ada suatu kebudayaan yang lebih tinggi dari kebudayaan yang lain. Ada pula

² Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 26.

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 180.

anggapan bahwa suatu masyarakat tertentu berkebudayaan barbar. Anggapan tersebut tentu saja sangat subjektif. Dapat pula terjadi bahwa anggota masyarakat tidak lagi menghargai, bahkan dalam posisi menentang kebudayaan yang mereka hidupi sendiri. Misalnya, sebagian besar kaum muda Lawawang sudah tidak lagi mengenal kebudayaan Lawawang, bahkan berbahasa pun mereka sudah tidak bisa. Bisa jadi, mereka lebih mengenal kebudayaan Barat atau juga budaya pop. Bagi mereka, kebudayaan Lawawang bukan sesuatu yang harus diperjuangkan supaya tetap lestari. Ini adalah suatu proses yang tidak dapat dihindarkan sebagai buah perjumpaan masyarakat dengan kebudayaan lain di dalam dunia yang makin global.

Selama ini *tyarka* sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Lawawang kurang dikenal oleh masyarakat Maluku secara luas, apalagi jika dibandingkan dengan budaya Maluku Tengah. Belum ada buku-buku yang membahas budaya masyarakat Lawawang yang berada di Maluku Barat Daya secara komprehensif dan detail. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa ada perasaan minder dari diri orang-orang Lawawang untuk berbicara dalam logatnya. Bahkan, ada kesan bahwa budaya-budaya di daerah yang jauh dari Ambon sebagai pusat kota provinsi, seperti misalnya Lawawang, ditempatkan dalam budaya kelas dua dalam budaya Maluku. Sering terjadi budaya sebuah daerah yang jauh dari pusat kota, oleh banyak orang, dianggap sebagai budaya pinggiran, budaya desa atau budaya tradisional. Logat masyarakat yang jarang terdengar sering dianggap sebagai cermin dari orang pinggiran yang kurang modern. Dalam budaya masyarakat Lawawang, yang kerap kali dianggap budaya pinggiran tersebut, ada suatu nyanyian yang menjadi perangkat sosial masyarakat, yaitu nyanyian *tyarka*. Nyanyian ini diyakini sebagai nyanyian khas masyarakat Desa Lawawang. Nyanyian ini memang tersebar di sejumlah daerah di wilayah Pulau Masela.

Menurut asal mulanya, nyanyian ini diperkirakan berasal dari tradisi religius atau kepercayaan tertentu.⁴

Di Desa Lawawang, *tyarka* biasanya dinyanyikan pada masa-masa pernikahan adat, konflik antara dua pihak, dan saat menghadapi masalah yang berat sebagai bentuk ungkapan doa dan sumpah masyarakat atas peristiwa-peristiwa hidup yang mereka alami, dan itu diwujudkan dalam nyanyian. *Tyarka* biasanya diakhiri dengan permohonan kepada *Uplerlawn*, Sang Mahakuasa. Biasanya sang pemimpin *tyarka* menyesuaikan isi *tyarka* dengan konteks yang dihadapi. *Tyarka* hanya boleh dinyanyikan oleh seorang tokoh adat, pemerintah negeri, atau tuan tanah. Oleh karena itu, nyanyian ini dianggap sakral oleh masyarakat di Desa Lawawang. Nyanyian *tyarka* adalah nyanyian yang memiliki makna religius di kalangan masyarakat Negeri Lawawang. Oleh karena itu, bagi penulis, dimensi religius dari nyanyian ini perlu digali dan dikembangkan sehingga masyarakat mempunyai gambaran lebih utuh mengenai nyanyian ini serta makna religiositasnya. Dengan demikian, diharapkan nyanyian ini tidak semakin tersingkir dari tengah masyarakat, dan masyarakat memahami nilai-nilai nyanyian ini sebagai wujud konkret menjalankan nilai agama.

1.2 Tinjauan Pustaka

Sebuah karya akademik, bagaimanapun, sebagai upaya menemukan sesuatu yang baru, selalu mesti dibarengi dengan kesadaran bahwa telah ada upaya-upaya terdahulu dalam mengembangkannya. Atas kesadaran itu, sebelum melakukan penelitian ini, penulis merasa penting untuk melakukan studi kepustakaan, yakni mencari karya tulis

⁴ Ben Suharto, *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kehidupan* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1990), h. 3-4.

yang berhubungan dengan objek penelitian ini ataupun yang memiliki kemiripan dengan objek penelitian ini agar mendukung pengetahuan dan pemahaman penulis dalam membahas permasalahan serta menghindari kemungkinan plagiarisme terhadap karya-karya sebelumnya.

Dari hasil penelusuran penulis, ditemukan beberapa karya tulis yang mendukung penulisan ini, di antaranya adalah disertasi yang ditulis oleh Mariana Lewier dengan judul *Kesintasan Tradisi Lisan Tyarka di Kepulauan Babar Maluku Barat Daya*.⁵ Sesuai dengan judulnya, penekanan penulisan disertasi ini lebih kepada mengungkapkan kesintasan tradisi lisan *tyarka* yang dilihat dari aspek kebahasaan dan pertunjukan, pelestarian dan pewarisannya bagi masyarakat Maluku Barat Daya, khususnya yang berada di Babar. Penelitian Maryana Lewier menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode etnografi. Etnografi adalah metode penelitian berdasarkan pengamatan terhadap sekelompok orang dengan lingkungan yang alamiah ketimbang penelitian yang menekankan latar formalitas. Penelitian ini mengutamakan adanya *sense of realities* peneliti, proses berpikir mendalam dan interpretasi atas fakta berdasarkan konsep yang digunakan, mengembangkannya dengan pemahaman yang dalam, serta mengutamakan nilai-nilai yang diteliti.

Dari penelitian Lewier, hasil yang didapat adalah bahwa analisis kelisanan dan ekspresi puitika menunjukkan struktur dan komposisi *tyarka* yang memiliki pola perulangan baku dalam pluralitas bahasa tua di Kepulauan Babar. Dengan demikian, Lewier memberikan kesimpulan bahwa kesintasan dari aspek kebahasaan *tyarka* diperlihatkan melalui kreativitas produksi ekspresi puitik, sedangkan aspek pertunjukan dikaji berdasarkan situasi pertunjukan dan partisipasi penonton. Upaya mempertahankan dan mewariskan *tyarka* menunjukkan sikap kepe-

⁵ Disertasi Mariana Lewier, *Kesintasan Tradisi Tyarka di Kepulauan Babar Maluku Barat Daya* (2016).

dulian yang didasari penghargaan dan penghormatan terhadap tradisi leluhur dalam kesinambungan antargenerasi. Hal ini menjadi suatu kekuatan kultural masyarakat Babar sebagai masyarakat kepulauan yang tetap menjaga kesatuan dan keterikatan secara adat.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa batasan objek yang diteliti Lewier adalah kesintasan tradisi lisan *tyarka* di Kepulauan Babar, Maluku Barat Daya, sedangkan penelitian ini mengambil lokus di Desa Lawawang, salah satu desa di Pulau Masela dengan objek secara khusus pada religiositas dalam *tyarka*. Selain itu, dalam pembahasannya, Lewier tidak membahas sama sekali mengenai religiositas yang terkandung dalam *tyarka* yang telah sekian lama diyakini oleh masyarakat sebagai nilai-nilai kebaikan (*good value*). Artinya, penelitian yang dilakukan Lewier ini mempunyai ruang lingkup yang berbeda dengan penelitian ini. Di sinilah secara tegas dapat dilihat posisi kebaruan penelitian dan penulisan ini.

1.3 Tinjauan Teori

Landasan teori merupakan bagian sangat prinsipil dalam penelitian setelah masalah penelitian terbidik dengan jelas. Oleh karena itu, pada bagian ini dimuat ulasan tentang pilihan atas mode berpikir yang dapat memberi arah dan menentukan bagaimana penelitian ini dilakukan. Mode berpikir ini sedikit banyak memengaruhi refleksi atas masalah penelitian. Hal ini menyadarkan penulis sejak awal tentang kemungkinan adanya tendensi, bahkan kepentingan tertentu, yang muncul sepanjang proses penelitian. Kerja penelitian ini terlalu sederhana untuk dapat memberikan jawaban atas persoalan sebagaimana tertulis di atas. Oleh karena itu, penelitian ini lebih merupakan sebuah proses pencarian pemahaman dan pengkajian dengan teori-teori yang dipandang layak digunakan sebagai konsep dalam penulisan ini.

A. Kebudayaan dan Religiositas

Adat adalah aturan, kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya. Adat telah melembaga dalam kehidupan masyarakat, baik berupa tradisi, adat upacara, dan lain-lain yang mampu mengendalikan perilaku warga masyarakat dengan perasaan senang atau bangga. Secara umum, kata "adat" tidak asing lagi dalam pendengaran setiap orang, tetapi merupakan ucapan sehari-hari. Namun, apakah dapat "adat" ini diidentikkan dengan kebudayaan? Untuk ini perlu dikaji terlebih dahulu bagaimana pandangan ahli antropologi mengenai hubungan adat kebudayaan ini.

Washington Hutagalung mengatakan bahwa adat adalah kemajemukan (pluralitas). Adat menjadi apa yang dinyatakan, yaitu tata tertib kehidupan, persekutuan orang-orang yang hidup dalam adat, terbuka bagi orang lain.⁶ C. Kluckhohn berpendapat bahwa: "Kebudayaan adalah keseluruhan dari gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang berupa satu sistem dalam rangka kehidupan masyarakat yang dibiasakan oleh manusia dengan belajar".⁷ Kebudayaan dalam istilah Inggris adalah "*culture*" yang berasal dari bahasa latin (*colere*) yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau pertanian.

Pengertian ini kemudian berkembang menjadi *culture*. Istilah "*culture*" merupakan istilah teknis dalam penulisan. Ahli antropologi Inggris yang bernama Edwar B. Tylor mengatakan bahwa *culture* berarti "*complex whole of ideas and thinks produced by man in their historical experience*". Sesudah itu, pengertian *kultur* berkembang terus di kalangan antropologi dunia. Sebagai istilah umum, *culture* mempunyai

⁶ Lothar Schneider, *Adat dan Injil*, terj. P.S. Naipospos, dkk. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 152.

⁷ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1977), h. 52-53.

arti kesopanan, kebudayaan, pemeliharaan atau perkembangan, dan pembiakan.

Unsur kebudayaan menyangkut organisasi sosial. Unsur kebudayaan sebagai bahan deskripsi kebudayaan, antara lain berkaitan dengan sistem kekerabatan yang dianut, sistem pemerintahan, pembagian kerja, ataupun aktivitas sosial yang sifatnya kolektif dan mencerminkan suatu birokrasi. Penulisan deskripsi kebudayaan yang menyangkut sistem pengetahuan adalah hal-hal yang berkaitan dengan upaya penduduk untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaannya, termasuk dalam hal ini adalah bagaimana penduduk berupaya melakukan adaptasi terhadap lingkungan alam sekitarnya. Ini juga menyangkut sistem kesenian yang ada dalam kehidupan masyarakat, yaitu *tyarka*, sebagai seni yang menunjukkan identitas khas masyarakat Lawawang. Mengenai sistem religi yang dianut masyarakat di daerah penelitian, ini berkaitan dengan kepercayaan, gagasan, ataupun keyakinan yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti harus tanggap terhadap unsur dalam sistem religi tersebut.

Pentingnya nilai-nilai religiositas dalam kehidupan masyarakat dewasa ini menuntut masyarakat untuk selalu mendekatkan diri kepada Sang Penciptanya. Apabila nilai-nilai religiositas telah terinternalisasi dalam diri seseorang maka ia akan mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang berbudaya, yang salah satu karakteristiknya adalah mampu mengendalikan diri (*self-control*) dari pengafiran kebudayaan dan juga tidak jatuh dalam mendewakan kebudayaan.

Kebudayaan, agama, dan adat istiadat terkait erat dengan kehidupan manusia. Baik dalam keadaan sendiri maupun saat bersosialisasi dengan orang lain. Ketiganya sangat erat hubungannya. Pelaksanaan agama bisa dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat istiadat daerah setempat. Hubungan antara kebudayaan, agama, dan adat istiadat dalam pelaksanaannya di kehidupan manusia dapat dijelaskan dengan sederhana: manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya dapat

dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan, agama, dan adat istiadat di daerah atau lingkungan tempat ia tinggal. Seperti saat ia berbicara atau melakukan suatu kegiatan, misalnya makan, minum, dan juga saat ia berjalan. Dalam pelaksanaan kegiatan beragama, tidak bisa dihindari unsur-unsur di atas.

Dengan membiasakan diri kita mengenal kebudayaan, agama, dan adat istiadat sejak kecil, kita dapat langsung bersosialisasi dengan lingkungan sekitar kita saat kita beranjak dewasa. Kita akan berpikir berulang-ulang ketika ada kebudayaan, agama, dan adat istiadat baru yang muncul di sekitar atau lingkungan kita sehingga hal itu tidak sampai menjadi punah termakan zaman.

Memaknai nilai religiositas dalam kehidupan dapat menjadi salah satu cara manusia menghargai kebudayaan dan adat istiadat sebagai suatu karya dari para leluhur yang bertujuan untuk memelihara dan melestarikan serta mempunyai kekuatan yang mendorong usaha pengetahuan dan penghayatan kepada setiap masyarakat, yang mengarah praktis pembangunan diri untuk dapat mengungkapkan serta memproyeksikan nilai-nilai kepribadian secara lebih baik dan benar.

Dalam bukunya, *Elementary Forms of The Religious Life* (1976), Durkheim mengutarakan bahwa kehadiran religi merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan satu masyarakat. Durkheim melihat dan mengakui pentingnya religi dalam hubungannya dengan tingkah laku moral. Menurut Durkheim, religi timbul dari dua sumber. *Pertama* adalah kebutuhan intelektual untuk memahami dunia di sekeliling kita dan kedua adalah kebutuhan praktis akan sosiabilitas. Kebutuhan praktis inilah yang pertama-tama melahirkan religi, dan selanjutnya diikuti oleh formulasi-formulasi kognitif. Bagi kelompok masyarakat yang sederhana, religi merupakan sumber utama dari kohesi sosial: kepercayaan religius terdiri atas spekulasi metafisika tentang susunan dan sifat-sifat alami, tetapi hal-hal ini dipadukan dengan bentuk-bentuk tingkah laku ritual dan disiplin moral. Religi dalam masyarakat seperti

ini merupakan sumber sikap altruistis yang mempunyai dampak mengendalikan egoisme, mendorong manusia untuk berkorban tanpa pamrih, dengan demikian mengikatkan diri kepada sesuatu di luar dirinya, menguntungkan dirinya pada kekuatan-kekuatan yang penuh melambangkan cita-cita.⁸

Sistem gambaran yang pertama kali digunakan oleh manusia untuk menggambarkan dunianya dan dirinya sendiri berasal dari religi. Oleh karena itu, tak ada satu pun religi yang bukan kosmologi, dan pada saat yang sama merupakan spekulasi tentang benda-benda yang bersifat ilahi. Filsafat dan ilmu pengetahuan lahir dari religi. Ini disebabkan karena religi dimulai dengan menempati tempat filsafat dan ilmu pengetahuan.⁹ Religi merupakan gejala yang sangat esensial. Ia bukan saja penambah ide kepada intelek yang sudah dimiliki manusia, melainkan sumber gagasan-gagasan dasar dari kerangka pemikiran manusia seluruhnya. Gambaran-gambaran religius adalah gambaran kolektif yang mengungkapkan realitas kolektif. Upacara merupakan cara bertindak yang terlaksana di tengah-tengah kelompok yang berkumpul itu, dan yang dipersiapkan untuk membangkitkan, melestarikan, dan menciptakan kembali keadaan mental tertentu dalam kelompok itu. Sebagai sistem, gambaran kolektif religius memberikan kepada kita pandangan dasar tentang asal-usul kebudayaan. Gambaran kolektif religius inilah yang sering kali membentuk mitos-mitos dalam komunitas keagamaan.

Koentjaraningrat membicarakan kedudukan adat dalam konsepsi kebudayaan. Menurut tafsirannya, adat merupakan perwujudan ideal dari kebudayaan. Ia menyebut adat selengkapnya sebagai adat tata kelakuan. Adat dibaginya atas empat tingkat, yaitu tingkat nilai budaya,

⁸ Durkheim, E., *The Elementary of The Religious Life* (London: Ruskin House Museum Street, 1976), h. 3-6.

⁹ *Ibid*, h. 9.

tingkat norma-norma, tingkat hukum, dan tingkat aturan khusus.¹⁰⁰ Adat yang berada pada tingkat nilai budaya bersifat sangat abstrak. Ia merupakan ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat seperti nilai gotong-royong yang terdapat dalam masyarakat Indonesia. Selanjutnya, adat pada tingkat aturan-aturan yang mengatur kegiatan khusus jelas terbatas ruang lingkungannya pada sopan santun. Akhirnya, adat pada tingkat hukum terdiri dari hukum tertulis dan hukum adat yang tidak tertulis.¹⁰¹ Dari uraian-uraian di atas, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari budi daya atau akal manusia, baik yang berwujud moril maupun materiil. Di samping itu, adat sendiri dimaksudkan dalam konsep kebudayaan, dengan kata lain adat berada dalam kebudayaan atau bagian dari kebudayaan.

B. Ritus

Secara khusus ritus adat dikaji mengingat pentingnya ritus yang disebut sebagai *Herka*, yang ditunjukkan dan dipraktikkan oleh masyarakat Pulau Masela sebagai suatu komunitas masyarakat adat. Praktik dan kepercayaan dari para leluhur dinilai masyarakat Pulau Masela memberi makna dan arti pada suatu warisan budaya.

Ritus merupakan agama dalam tindakan, meski ungkapan iman mungkin merupakan bagian dari ritus atau bahkan ritus itu sendiri. Iman keagamaan berusaha menjelaskan makna dari ritual serta memberikan tafsiran dan mengarahkan vitalitas dari pelaksanaan ritual tersebut. Mircea Eliade berpendapat bahwa ritus mengakibatkan suatu perubahan-

¹⁰⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1948), h.2-3

¹⁰¹ A.A. Sitompul, *Manusia dan Budaya (Teologi Antropologi)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h 51.

an ontologisme pada manusia dan mentransformasikan kepada situasi peradaban yang baru, misalnya penempatan kepada lingkup yang kudus. Pada dasarnya, dalam rangka religiusnya, ritual merupakan gambaran prototipe yang suci, model-model teladan, arketipe primordial; sebagaimana dikatakan, ritual merupakan pergulatan tingkah laku dan tindakan makhluk ilahi dan leluhur mistis. Ritus mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalurkan dasar masyarakat.¹²

Sejalan dengan itu, Goody mendefinisikan ritus sebagai suatu kategori adat perilaku yang dilakukan di mana hubungan antara sarana dan tujuan tidak bersifat "instruk", dengan kata lain, sifatnya entah rasional atau nonrasional. Tindakan-tindakan magis maupun religius termasuk dalam definisi ini, meskipun keduanya dapat dibedakan karena kriteria yang lain. Ritual dapat dibedakan menjadi empat macam:¹³

1. Tindakan magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya mistik.
2. Tindakan religius, kultur para leluhur yang bekerja dengan cara ini.
3. Ritus konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis. Dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
4. Ritus faktitif yang meningkat atau kekuatan pemurnian dan perlindungan, atau cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Tyarka dapat dikategorikan sebagai ritus faktitif karena ritual ini lebih dari sekadar mengungkapkan perubahan hubungan sosial, tetapi melaksanakan tindakan-tindakan yang perlu diambil untuk melindungi

¹² Mircea Eliade dalam Mariasuai Dhavatomy, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 183.

¹³ Goody dalam *Ibid.*, h. 175.

masyarakat. Upacara yang dilakukan adalah sebagai kontrak sosial dan bermaksud mengontrol perilaku dan kesejahteraan individu diri sendiri, sementara dalam masyarakat kesukuan terdapat Paguyuban Mistis. Masyarakat percaya bahwa perpecahan, penyelewengan, pelanggaran ringan, dan perasaan keji akan membawa malapetaka bagi rekan-rekannya. Oleh karena itu, ritus yang dilakukan berkenaan dengan daya dan makhluk mistis. Ini perlu dilakukan untuk memelihara keseimbangan setiap kali ada perubahan dalam setiap sosial.¹⁴

Pada umumnya masyarakat Maluku masih terus mewarnai kehidupannya dengan kepercayaan dari praktik agama suku, sehingga tanpa sadar sampai saat ini masyarakat masih memperlihatkan "kekristenan yang adat", yang mesti dijelaskan dalam struktur ritus. Cooley berpendapat bahwa agama asli dimaksudkan sebagai kepercayaan akan kekuatan makhluk-makhluk gaib yang dapat memengaruhi nasib makhluk hidup secara baik dan buruk, tergantung dari sikap makhluk itu sendiri terhadap kekuatan dan makhluk gaib. Sikap-sikap yang dinyatakan melalui tindakan-tindakan tertentu meliputi ketaatan kepada aturan, tingkah laku dan peribadatan yang layak termasuk persembahan doa dan upacara-upacara.¹⁵ *Tyarka* merupakan rangkaian ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat dan mengandung nilai kebenaran yang diyakini oleh masyarakat setempat.

¹⁴ Goody dalam *Ibid.*, h. 176-177.

¹⁵ Frank L. Cooley, *Mimbar dan Takhta* (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1987), h. 322-325. Bdk. B.F. Drewes dan Julianus Mojau, *Apa itu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h. 30-31.

C. *Simbol*

Kata "simbol" berasal dari kata Yunani, *symbols*, yang berarti tanda/ciri yang memberitahukan suatu hak kepada seseorang.¹⁶ Para ahli, dalam membahas simbol, ada yang menghubungkannya dengan tanda, karena selain simbol, manusia juga sering menggunakan tanda dalam kehidupannya.¹⁷ Menurut Louis Leahy, tanda adalah segala realitas indrawi yang mengandung makna, karena itu tanda dalam struktur internnya terdiri dari unsur material tersebut. Sementara itu, Ernest Cassirer melihat tanda sebagai bagian dari dunia fisik atau materi.¹⁸

Suasana pada saat orang menyanyikan *tyarka* memperlihatkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis. Ritual mengungkapkan perilaku dan perasaan sarana-sarana simbol menjadi biasa sebagaimana diharapkan.¹⁹ Upacara menandai suatu perilaku formal yang tampak bukan ditanamkan oleh kepentingan atau rasionalisasi dari vitalitas menunjukkan makna-makna rasional. Perilaku ritual bersifat simbolis, yaitu menyatakan sesuatu tentang keadaan tersebut. Simbol upacara mempersatukan dan meragukan presential eksternal dari banyak gagasan dan gambaran yang luput dari analisis logis karena mereka mengacu pada hal-hal yang suci. Menurut Cassirer, simbol adalah sebagian dari dunia manusia mengenai arti.

Dalam simbol atau objek, fakta atau peristiwa sebagai suatu realitas, dipakai untuk menuju ke realitas lain yang biasanya berada di luar jangkauan pengalaman indrawi manusia, dan demikian simbol juga

¹⁶ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1987), h. 10.

¹⁷ Nico Syukur Dister, OFM, *Pengantar Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 174-175.

¹⁸ Louis Leahy dalam Robert. P. Borrong, dkk., *Berakar di Dalam dan Dibangun di Atas Dia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 183-184.

¹⁹ Susan K. Lange dalam *Ibid.*, h. 184.

memiliki makna (signifikan), tetapi yang lebih rumit dan dalam dari makna yang dikandung oleh tanda, khususnya tanda yang kontekstual, maknanya sudah dikonvensi oleh manusia. Sementara itu, makna dari simbol memuat pemahaman-pemahaman yang dalam, misterius dan mengatasi kemampuan inderawi manusia yang terbatas, karena manusia bukan sekadar *animal rationale* yang memiliki rasio dan menggunakannya, melainkan dia juga adalah kemampuan pada budinya. Salah satunya adalah kemampuan untuk berpikir, dengan berpikir manusia menciptakan simbol-simbol dan dengan menciptakan simbol-simbol manusia berpikir untuk mengartikan simbol-simbol itu. Ini merupakan penjelmaan kebebasan dan dinamika budi manusia, bahkan mewarnai perilaku manusia dapat disebut sebagai perilaku simbolik.²⁰

Menyanyikan nyanyian *tyarka* dengan mengenakan busana khusus dan bahasa khusus adalah lambang atau simbol yang dipahami sebagai simbol penghormatan kepada Maha Pencipta atau "Uplera" di dalam kehidupan masyarakat setempat. Mircea Eliade mengemukakan bahwa simbol-simbol religius, kendati berasal dari kebudayaan yang berbeda-beda, muncul dari kebutuhan manusiawi untuk hidup dalam dunia yang ideal, yang di dalamnya mereka bisa ambil bagian dalam model kehidupan para dewa dan makhluk-makhluk adikodrati pada awal segala sesuatu. Manusia religius menyadari bahwa alam semesta ini, maupun tata tertib manusia di dalamnya, berasal dari tindakan adikodrati dari Ilahi.²¹

Simbol atau lambang adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pemahaman terhadap objek. Simbol atau lambang adalah hal keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Liang Gie

²⁰ Cassirer dalam Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1987), h. 10.

²¹ Mircea Eliade dalam Mariasusi Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 63.

menyebutkan bahwa simbol adalah tanda bantuan yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili atau menyingkap suatu arti apa pun.²²

D. *Nyanyian Tradisional*²³

Kebudayaan suatu masyarakat dapat tecermin dari tradisi lisan masyarakat pemilikinya. Sebagai masyarakat yang dahulu tidak memiliki dan mengenal aksara hingga masuknya bangsa asing, masyarakat Maluku mengembangkan tradisi lisan sebagai sarana penyampaian dan pelestarian sejarah serta budaya dalam bentuk sastra lisan seperti legenda, dongeng, hikayat, mantra dan puisi, nyanyian adat, serta pantun.

Nyanyian rakyat menurut Jan Harold Brunvand, dalam Danandjaja, adalah "salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian."²⁴ Nyanyian adat sebagai salah satu bentuk tradisi lisan merupakan budaya orang Maluku sejak belum dikenalnya tulisan, yang di kemudian hari diperkenalkan oleh bangsa asing. Dalam nyanyian adat, terdapat nilai-nilai moral serta budaya yang ditanamkan dan diwariskan leluhur kepada

²² Liang Gie dalam Budiono Herusatoto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1987), hal 10 dan 11. Bdk. Frans Magnis Suseno, *Beriman dalam Masyarakat, Butir-Butir Teologi Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 160-163.

²³ Nyanyian tradisional yang dimaksudkan di sini adalah nyanyian yang mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun sesuai dengan tradisi/adat setempat, yang liriknya mempergunakan *bahasa tanah* dan biasanya disebut nyanyian adat. *Bahasa tanah* yang dimaksudkan adalah bahasa asli daerah setempat. *Bahasa tanah* yang digunakan dalam *tyarka* dapatlah dibedakan dengan bahasa daerah setempat yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari, maka perlu dipilah untuk kategorinya, ada bahasa daerah yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari dan ada bahasa daerah yang digunakan hanya dalam ritual atau komunikasi adat dan salah satunya adalah *tyarka*.

²⁴ James Danandjaja, *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain Lain* (Jakarta: PT Temprint, 1994), h. 141.

generasi muda bangsa, seperti yang terdapat pada nyanyian tradisional di Pulau Masela yang dikenal dengan "nyanyian adat" atau dalam bahasa lokal disebut *tyarka*. Makna nyanyian *tyarka* berbeda-beda sesuai dengan tema upacara adat yang dilakukan. Misalnya, yang menceritakan kisah kepahlawanan (epos), kidung yang isinya menasihati, kidung ratapan, kidung pernikahan, hingga balada.

Cooley mengatakan bahwa adat sebagai kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan mengandung dua arti, yaitu keseluruhan kebiasaan tertentu yang merupakan sistem adat di desa. Kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan berkenaan dengan tetap dilakukannya hal-hal tertentu yang dianggap wajib bagi semua anggota masyarakat dan harus dilakukan tepat menurut cara yang telah ditetapkan. Adat haruslah didukung oleh pangkat kepemimpinan adat sebagai pengontrol demi terlaksananya sikap hidup yang sesuai dengan norma-norma adat istiadat. Dengan adanya para pengontrol maka masyarakat yang mempunyai hubungan dengan nilai-nilai adat lebih merasakan tanggung jawab terhadap hak-hak dan juga kewajiban sebagai masyarakat adat.²⁵

Cooley lebih menekankan adat sebagai kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dianggap wajib bagi semua anggota masyarakat. Namun, menurut Tanamal, adat adalah warisan masyarakat yang diritualisasikan ulang-berulang, sehingga maknanya dimengerti dan diresapi dari generasi ke generasi. Dilanjutkannya juga, bahwa adat merupakan tanda terima kasih kepada datuk-datuk karena telah memberikan pewarisan model dan petunjuk kepada generasi berikutnya.²⁶

Selanjutnya, Lothar juga berpendapat bahwa adat merupakan suatu sikap tingkah laku, kebiasaan, dan kelaziman yang berkaitan dengan norma-norma yang diturunkan atau dialihkan. Hal ini terjadi berulang-ulang dan mendapat sifat sebagai "suatu adat", sehingga adat

²⁵ Frank J. Cooley, *Op.Cit.*, h. 108.

²⁶ P. Tanamal, *Pengabdian dan Perjuangan* (Ambon, 1995), h. 10.

dan kebiasaan itu memperoleh kedudukan (status) sebagai sesuatu yang mengikat dan tidak terelakkan, baik bagi suatu golongan tertentu maupun bagi perorangan di dalam kelompok itu.²⁷

Dari berbagai pendapat ahli tersebut, penulis pun menarik suatu kesimpulan bahwa adat istiadat merupakan suatu sikap, tingkah laku masyarakat setempat yang diritualisasikan sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat. Ritual-ritual adat tersebut biasanya menggunakan nyanyian tradisional atau nyanyian adat. Nyanyian adat sendiri memiliki fungsi, antara lain sebagai sumber sejarah lokal dan pengawas norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Nyanyian adat juga mengandung nasihat-nasihat atau pesan-pesan orangtua yang terkandung dalam nyanyian adat.

E. Nilai-nilai Budaya

Kehidupan sosial budaya merupakan suatu sistem nilai. Sebelum menjelaskan sosial budaya sebagai suatu sistem nilai, terlebih dahulu dapat dijelaskan makna nilai secara terminologi. Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, sedangkan dari bahasa Latin disebut *valere* yang artinya 'berguna', 'mampu akan', 'berdaya', 'berlaku', dan 'kuat'.²⁸ Nilai juga diartikan dengan "harga", atau sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Selanjutnya, kata "nilai" jika ditambahkan kata "budaya" di belakangnya akan menjadi "Nilai Budaya", sehingga memberikan pengertian baru yaitu konsep abstrak mengenai masalah dasar dan bernilai di kehidupan manusia.²⁹

²⁷ Lothar Schneider, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dan Iman Kristen di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), h. 21.

²⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 713.

²⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 738.

Nilai adalah segala sesuatu yang diperhitungkan manusia sebagai objek, menyangkut segala sesuatu yang baik dan buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat, nilai merupakan alat untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat, baik secara kelompok maupun individu. Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila berakibat baik, namun akan bersifat negatif jika berakibat buruk pada objek yang diberikan nilai.

Menurut Mardiatmadja, nilai merujuk pada sikap seseorang terhadap suatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan memengaruhi segi kehidupan manusia.³⁰ Dengan demikian, nilai-nilai berarti sesuatu yang metafisika, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah sesuatu yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Nilai-nilai sudah ada dan terkandung di sekitar kita, dan melalui pendidikan seseorang dapat menyadari dan mencari nilai-nilai mendalam dan memahami kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaan bagi kehidupan. Nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal. Jadi, nilai merupakan kadar relasi positif antara suatu hal dengan orang tertentu. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai praktis, nilai sosial, nilai estetis, nilai kultural/budaya, nilai religius, nilai susila/moral.³¹

Pendapat yang telah dikemukakan berbicara mengenai masalah kebaikan, sikap dan norma yang merupakan penjabaran dari nilai. Pendapat-pendapat tersebut tidak dapat lepas dari kebudayaan seperti yang dikemukakan oleh Suminto, bahwa kebudayaan sebagai suatu

³⁰ B.S. Mardiatmadja, *Tujuan Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h.85.

³¹ *Ibid.*, h. 106.

konsep yang luas yang di dalamnya tercakup adanya sistem pranata nilai yang berlaku termasuk tradisi yang mengisyaratkan makna pewaris norma-norma, kaidah-kaidah, adat istiadat, dan harta-harta *cultural*.³² Berdasarkan pendapat ini, kebudayaan yang di dalamnya terdapat suatu nilai memerlukan upaya pelestarian, sebab melalui budaya lahir lah norma-norma hidup yang dapat menyadarkan setiap masyarakat tentang betapa pentingnya kehidupan bersama dalam bingkai kerukunan dan saling tolong menolong dalam bentuk kekerabatan. Hal senada juga ungkapkan oleh The Liang Gie, yang berpendapat bahwa nilai adalah suatu hal yang menimbulkan minat (*interest*), sesuatu yang lebih disukai (*preference*), kepuasan, (*satisfaction*), keinginan, (*desire*), kenikmatan (*enjoyment*). Nilai selalu menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran dan keadilan, sehingga tidak akan pernah lepas dari sumber asalnya yaitu nilai ajaran agama, logika, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai merupakan konsep, yaitu pembentukan mentalitas yang dirumuskan dari tingkah laku manusia hingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik, dan perlu dihargai sebagaimana mestinya.³³

Menurut Max Scheler, banyak emosi memiliki acuan objektif; kepercayaan bahwa emosi hanyalah keadaan subjektif dari kesadaran itu berdasarkan gambaran yang keliru, sehingga analisis terhadap struktur emosi juga menyimpang. Kecenderungan batin seperti euforia dan depresi tidak mengacu pada hal yang mengatasinya, tetapi pada pengalaman akan nilai yang biasanya merupakan tindakan intensional yang sejajar dengan persepsi dan konsepsi.³⁴

³² Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 5.

³³ The Liang Gie, *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*, (Yogyakarta: Super Sukses, 1982), h. 159.

³⁴ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 28.

Nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat lazim dilakukan di suatu daerah. Adat juga merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata laku yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada sikap hidup dan perbuatan manusia dalam masyarakat.³⁵

Melalui budaya, orang dapat mengidentifikasi nilai-nilai etis dan spiritual serta edukasi untuk mengembangkan karakteristik hidup yang lebih baik serta eksistensi manusia yang seutuhnya. Adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang biasanya berfungsi sebagai tata laku yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arahan kepada sikap hidup dan perbuatan manusia dalam masyarakat.³⁶ Jika dilihat dari nilai-nilai budaya, kearifan lokal banyak mengandung pesan yang berisi tentang norma-norma dalam tatanan kehidupan masyarakat. Di antara pesan tersebut, secara garis besar, budaya lokal terdapat nilai-nilai kehidupan yaitu religius, etika, estetika, dan sosial yang masing-masing merupakan bagian dari nilai budaya dalam setiap proses aktivitas kehidupan masyarakat.

F. Pendidikan Karakter

Karakter menurut Lickona terbagi atas beberapa bagian yang tercakup di dalamnya:

Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good and doing the good, habits of the mind, habits of the heart and habits of action. All three are necessary for leading a moral life, all three make up moral maturity. When we think

³⁵ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 24.

³⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1994), h. 5.

about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within. (1991:51)

Berdasarkan pendapat Lickona di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga korelasi, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Karakter itu sendiri terdiri atas: mengetahui hal-hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan melaksanakan yang baik tadi berdasarkan atas pemikiran dan perasaan: apakah hal tersebut baik untuk dilakukan atau tidak, kemudian dikerjakan. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahan atau pengalaman moral hidup yang baik dan memberikan kedewasaan dalam bersikap.

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk memengaruhi karakter siswa. Untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Karakter merupakan totalitas ciri pribadi yang membentuk penampilan seseorang atau objek tertentu. Ciri-ciri pribadi yang mempunyai karakter terdiri dari kualitas moral dan etis; kualitas kejujuran, keberanian, integritas, dan reputasi yang baik. Semua nilai tersebut di atas merupakan sebuah kualitas yang melekat pada kekhasan individu. Karakter dapat juga dikatakan sesuatu yang telah dipahat dalam hati sehingga merupakan tanda yang khas. Karakter mengacu pada moralitas kehidupan sehari-hari. Karakter bukan merupakan kegiatan sesaat, melainkan kegiatan konsisten yang muncul baik secara batiniah dan rohaniyah. Karakter mengacu pada kebiasaan berpikir, berperasaan,

bersikap, berbuat, membentuk tekstur dan motivasi kehidupan seseorang. Karakter erat dengan pola tingkah laku serta kecenderungan pribadi untuk berbuat baik. Karakter adalah sesuatu yang melekat pada personal seperti totalitas ide, aspirasi dan sikap, yang telah mengkristal pada pemikiran dan tindakan. Hanya individu itu sendiri yang tahu dirinya.

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Sementara itu, menurut Kertajaya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan 'mesin' yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespons sesuatu (Kertajaya, 2010).

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

G. Pentingnya Bahasa sebagai Simbol Karakter Masyarakat Berbudaya

Kebudayaan menegaskan adanya relasi yang sangat dinamis antara manusia dan waktu, dengan sesama dan hubungan dengan Tuhan dalam rangka pengembangan diri manusia. Aspek-aspek kultural ini, walaupun berbeda, tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya.³⁷ Oleh karena itu, dalam rangka pengembangan pendidikan, dibutuhkan suatu sistem kebudayaan sebagai akar dan pendukung berlangsungnya pendidikan tersebut.³⁸ Seorang filsuf Denmark, pelopor ajaran eksistensialisme, mengatakan bahwa eksistensi manusia dalam konteks kehidupan konkret adalah makhluk alamiah yang terikat dengan lingkungannya (ekologi). Keterkaitan dengan lingkungan alamiah itu tecermin pada kehidupan sosial dan tingkah laku etisnya.³⁹

Bahasa sering kali disebut sebagai kemampuan manusia.⁴⁰ Bahasa dibentuk terutama untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan merupakan hasil kehidupan masyarakat. Bahasa merupakan medium paling penting bagi semua interaksi manusia, oleh karena itu bahasa dapat disebut sebagai fenomena sosial. Sebagaimana dikatakan oleh ahli sosiologi bahasa, Stanley Lieberman, pentingnya bahasa itu mutlak, sehingga tanpa bahasa tidak akan mungkin terbentuk masyarakat dan tidak akan ada kegiatan dalam masyarakat selain kegiatan yang didorong oleh naluri saja. Bahasa merupakan salah satu pranata sosial yang harus dikuasai setiap orang agar dapat berfungsi di daerah yang bersifat kelembagaan dalam kehidupan sosial. Manusia menciptakan kebuda-

³⁷ Khoiron Basyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 56.

³⁸ Aholiab Warloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 122-123.

³⁹ Achadiati Ikram, *Bunga Rampai Sastra dan Budaya* (Jakarta: Inter Masa, 1998), cet 1, h. 28.

⁴⁰ Andre Martinet, *Ilmu Bahasa: Pengantar* (Jakarta: Depdikbud dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara, 1980), h. 1.

yaan dan peradaban, dan ini hanya bisa terjadi karena manusia mempunyai bahasa dan menggunakannya dalam kehidupan.⁴ Bahasa adalah unsur yang berpadu dengan unsur-unsur lain di dalam jaringan kebudayaan. Pada waktu yang sama, bahasa merupakan sarana pengungkapan nilai-nilai budaya, pikiran, dan nilai-nilai kehidupan kemasarakatan.

Identitas kebangsaan Indonesia bukan saja dimanifestasikan oleh bahasa Indonesia, melainkan juga oleh bahasa-bahasa daerah. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus diimbangi dengan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, sesuai dengan penjelasan Bab XV Pasal 36 UUD 1945. Bahasa daerah adalah bahasa yang—di samping bahasa nasional—dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah di wilayah Republik Indonesia. Dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa seperti Jawa, Bali, Sunda, Makassar, Ambon dan lain-lain, berkedudukan sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini berdasarkan pada kenyataan bahwa bahasa daerah itu adalah salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara, sesuai dengan bunyi penjelasan Pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945.

Bahasa daerah antara lain berfungsi sebagai:

- 1) Lambang kebanggaan daerah;
- 2) Lambang identitas daerah; dan
- 3) Alat perhubungan dalam keluarga masyarakat daerah.

Sementara itu, dalam hubungan dengan fungsi Bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai:

* Khaidir Anwar, *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h. 218–219.

- 1) Pendukung bahasa nasional;
- 2) Bahasa pengantar di sekolah daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain;
- 3) Alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah. Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.⁴²

Dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, tidak dapat dimungkiri bahwa etnik tertentu di Indonesia lebih banyak bertutur dalam bahasa daerah. Hal yang sama juga berlaku di Provinsi Maluku. Realitas sosial di dalam penyelenggaraan pemerintahan pada tingkat daerah di Provinsi Maluku, bahkan juga di seluruh Indonesia, memperlihatkan bahwa bahasa daerah juga berperan, terutama di dalam situasi yang tidak formal. Hendaklah dipahami bahwa bahasa daerah di Maluku, dalam hal ini, dianggap sebagai pelengkap bahasa Indonesia.

Untuk wilayah Indonesia Timur sendiri, termasuk Maluku, telah dilakukan berbagai upaya pelestarian bahasa-bahasa lokal atau bahasa daerah yang ada. Upaya ini dilakukan oleh pusat pembinaan bahasa yang didukung oleh Pemerintah Provinsi Maluku.⁴³ Beberapa usaha pembinaan yang akan dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Maluku meliputi, antara lain: upaya peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa yang diselenggarakan, antara lain melalui pengajaran dan pemyarakatan, dengan kegiatan-kegiatan seperti:

⁴² Mashun, *Pelestarian dan Pengembangan Bahasa* (makalah yang disampaikan pada Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah di Wilayah Indonesia Timur), Ambon 5-7 Agustus 2007.

⁴³ Karel Alberth Ralahalu, makalah: *Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Menangani Bahasa-bahasa Daerah di Maluku*, yang disampaikan pada Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia Timur, 5-7 Agustus 2007.

- a. Mendorong tiap orang untuk berbahasa daerah di Maluku
- b. Pengikutsertaan tokoh masyarakat dan budayawan dalam memasyarakatkan penggunaan bahasa daerah dalam situasi tertentu.
- c. Peningkatan peran serta masyarakat atau kelompok seniman tradisional dalam memberikan informasi tentang penggunaan bahasa daerah.⁴¹

Salah satu kegiatan terkait dengan peningkatan peran serta masyarakat dalam penggunaan bahasa daerah adalah melalui penerjemahan bahasa Kitab Keagamaan ke dalam bahasa lokal. Pada tahun 1983, seorang berkebangsaan Amerika yang bernama Tn. Markus (nama panggilan) telah menerjemahkan Alkitab Perjanjian Baru ke dalam bahasa Luang Sermata, dan usahanya ini terbukti pada tahun 2006, tepat saat Sidang ke-31 Klasis Pulau-pulau Babar yang berlangsung di jemaat Luang Timur, diluncurkanlah Alkitab tersebut dan mendapat sambutan dari warga Liang Sermata, khususnya, dan umumnya Klasis Babar.

Upaya-upaya contoh yang dikemukakan di atas ini haruslah dilakukan secara baik dan terencana, karena menurut Mashun, keberadaan sastra daerah dari hari ke hari semakin memprihatinkan, di samping desakan nasionalisasi bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Yang lebih lagi fatal adalah karena desakan globalisasi dan arus modernisasi. Pemakaian bahasa daerah di tengah arus modernisasi dan globalisasi lebih diidentikkan sebagai lambang keterbelakangan. Akibatnya, lama-kelamaan bahasa daerah akan punah. Alasan ini cukup kuat, sebab generasi muda menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak boleh dianggap sebagai kebiasaan setiap hari. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila generasi muda Indonesia, termasuk pemuda/i Maluku, sudah jarang menguasai bahasa ibunya atau bahasa daerah secara baik dan benar. Berbagai upaya terus digalakkan dalam mempertahankan

⁴¹ *Kamus Masyarakat Edisi Pertama (Ambon, Maluku, 1997).*

eksistensi bahasa daerah yang sebagian besar menjadi bahasa ibu. Namun sejarah membuktikan bahwa efektivitas sejarah itu kini tengah bersaing dengan arus modernisasi dan globalisasi yang setiap saat selalu mengancam eksistensi bahasa-bahasa daerah. Padahal bahasa daerah atau bahasa itu merupakan bahasa yang pertama kali digunakan oleh manusia dalam mentransmisikan nilai-nilai etika dan estetika serta nilai-nilai spiritualitas pada generasi penerusnya.

Bahasa tana yang digunakan dalam nyanyian *tyarka* adalah bahasa yang melambangkan kecerdasan para leluhur. Kecerdasan itu melahirkan bahasa dan budaya yang hingga kini menjadi kekayaan masyarakat lokal. Bahasa nyanyian *tyarka* dalam kehidupan masyarakat Lawawang, terutama dalam kehidupan tiap keluarga, sudah merupakan sebuah faktor kehidupan yang sangat hakiki yang tidak dapat dilepaspisahkan. Bahasa nyanyian *tyarka* dianggap penting bukan saja sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai faktor fungsi eksistensi dalam rangka konsistensi atau keberlanjutan generasi dan sejarah kehidupan komunitas masyarakat Babar secara umum, dan secara khusus masyarakat Lawawang. Dalam kenyataannya, meskipun mereka sudah bersinggungan dengan kebudayaan luar, mereka masih memiliki keterikatan batin dengan bahasa *tyarka*, dan penggunaannya itu berjalan sangat baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan ritus-ritus adat dan sebagainya.

Menurut Ruhlessin, dalam proses membangun bangsa (*nation building*) saat ini adalah satu tumpuan harapan diberikan kepada agama-agama yang dalam perjalanan sejarahnya sudah menjadi tumpuan harapan banyak pihak. Menurutnya, agama-agama memegang peranan penting dalam upaya transformasi bangsa.⁴⁵ Upaya transformasi adalah bagian dari tanggung jawab agama-agama sekaligus memperkuat nilai-

⁴⁵ J. Chr. Ruhlessin, *Pluralisme Berwajah Humanis* (Ambon: LESMU, 2006), h. 98.

nilai budaya bangsa, merawat dan memelihara, serta menjaganya sedemikian rupa agar eksistensi keberadaannya tetap ada dan melekat dalam pribadi setiap orang dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Dengan kata lain, nilai-nilai budaya bangsa harus tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang, karena kearifan lokal yang dimiliki menuntun manusia mendapatkan jati dirinya sebagai makhluk yang berbudaya.⁴⁶

1.4 Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian yang dilakukan untuk menjawab persoalan ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dimulai dengan mengadakan studi pendahuluan berupa informasi terkait melalui penelitian kepustakaan maupun peninjauan di lapangan.

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah tipe penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antara fenomena yang diselidiki. Selain itu, tipe penelitian ini juga menekankan gambaran objek yang diselidiki dalam keadaan dahulu maupun sekarang. Adapun fenomena yang diselidiki dapat berupa fenomena sosial, budaya, agama, politik dan ekonomi, sehingga dapat dideskripsikan secara konkret.⁴⁷ Dengan menggunakan metode ini, peneliti langsung berhadapan dengan sasaran penelitian atau informan sampai pada

⁴⁶ *Ibid.*, h. 9.

⁴⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 136-137.

informan kunci, guna menggali tradisi *tyarka* yang selalu terpelihara turun temurun dan senantiasa dilakukan oleh masyarakat setempat.⁴⁸

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik *partisipant observation* (Adler dan Adler, 1994:377) dan *in-depth interview* (Fontana dan Frey, 1994:365-366). Dalam melakukan *partisipant observation*, peneliti juga berpegang pada prinsip Spradley (1997:106), bahwa peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang, menegaskan pembicaraan informan, dan tidak menanyakan makna tetapi fungsi atau gunanya. Pengamatan berpartisipasi atau langsung dipilih untuk menjalin hubungan baik dengan informan. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan berpartisipasi pada saat upacara-upacara ritual tertentu, potensi-potensi akomodatif dan resistan pada Komunitas Aluk Todolo, serta implikasinya bagi pola-pola kehidupan sosial mereka. Peneliti juga terlibat langsung di dalam proses-proses ritual dan sosial mereka. Dengan cara demikian, peneliti dapat melakukan wawancara secara mendalam dan mendapatkan data yang komprehensif.

Sementara itu, wawancara langsung atau mendalam dilakukan pada beberapa informan yang terkait dengan topik penelitian ini. Untuk mencapai kredibilitas data, peneliti akan melakukan pengamatan kembali dan secara terus-menerus. Selanjutnya, dilakukan pengecekan ulang atas informasi dari para informan yang telah ditentukan sebelumnya.

C. Teknik Analisis Data

Data dikoleksi berdasarkan topik penelitian, khususnya terkait dengan karya tulis tentang Kepulauan Babar secara keseluruhan kemudian

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

Pulau Masela. Setelah data-data dikoleksi dan dilakukan klarifikasi, selanjutnya data tersebut secara kritis dianalisis dengan menggunakan metode: (1) Analisis Deskriptif. Maksudnya, data-data tentang perkembangan *tyarka* dari permulaannya sampai kini akan dianalisis dan diuraikan secara sistematis; (2) Analisis Interpretasi. Cara ini menggiring kita untuk menjelaskan dan mengeksplorasi data untuk mendapatkan pemahaman komprehensif masyarakat Lawawang mengenai nilai-nilai penting yang terkandung dalam *tyarka*; (3) Analisis Kritis. Cara ini sebenarnya terkait dengan cara kedua. Artinya data-data yang ada membutuhkan kritik, karena keseluruhan data yang dikoleksi tersebut kerap dipengaruhi oleh konteks.⁴⁹

⁴⁹ Beberapa data sekunder saya dapatkan dari sejumlah orang. Terima kasih kepada Bapa Artis, Mama Rety dan Bapa Semy serta Tete Heis yang menjelaskan panjang lebar tentang *tyarka* dan praktiknya dalam masyarakat yang terkait dengan penelitian ini.



BAB V

KESIMPULAN

T*ya*rka sebagai tradisi lisan merupakan warisan budaya leluhur orang Masela. *Tyarka* adalah nyanyian adat yang dianggap sakral karena mengandung falsafah hidup yang dalam dan diyakini memiliki kekuatan magis. Kesakralan *tyarka* membentuk suatu sikap penghargaan dan kesungguhan, baik oleh pencipta, penyanyi, maupun penonton atau pendengar. Daya magis *tyarka* merupakan keyakinan spiritual religiositas berdasarkan fakta sejarah dan akibat yang ditimbulkan jika melanggar aturan yang sudah ditetapkan.

Dalam pendahuluan, penulis berasumsi bahwa religiositas merupakan ekspresi dari pengalaman dan penghayatan orang tentang Yang Transenden, yang hendak dikomunikasikan dengan orang lain dengan sarana komunikasi tertentu sesuai dengan "warna" kebudayaan yang didukung oleh masyarakat. Berdasarkan asumsi tersebut, jika suatu budaya memiliki religiositas tertentu maka seharusnya budaya tersebut akan mampu menolong orang untuk mengarahkan diri pada yang transenden. Nyanyian *tyarka* yang telah mengalami transformasi dan diferensiasi akan mampu mendukung orang untuk mengarahkan diri

kepada Yang Transenden sejauh nyanyian *tyarka* ditempatkan dalam bingkai kesakralan menurut tuntutan zamannya.

Ada kaitan antara nyanyian *tyarka* dan sikap hidup masyarakat. Namun, tidak mudah menentukan apakah keyakinan yang hidup dalam pelaku nyanyian *tyarka* memengaruhi masyarakat setempat ataukah keyakinan masyarakat setempat memengaruhi pelaku nyanyian *tyarka*. Barangkali kedua-duanya bisa saling memengaruhi. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, dari fenomena keberadaan leluhur saat *tyarka*, agak sulit menemukan bagaimana awal mula fenomena kehadiran nyanyian *tyarka* dalam keseharian hidup masyarakat bahkan sampai menjadi ritual mereka. Keyakinan adanya kehadiran leluhur dalam pelaksanaan *tyarka* bisa menjadi potret bagi kesenian tradisional lain dan juga potret bagi masyarakat Lawawang. Meskipun anggota masyarakat sekarang ini sudah beragama secara resmi, pada kenyataannya penghargaan terhadap para leluhur masih menempati keyakinan dan praktik adat masyarakat.

Nyanyian *tyarka* dapat dikatakan sebagai media penyampaian nilai dalam hidup bermasyarakat. Nyanyian ini bisa dengan sangat baik sebagai media untuk meneruskan atau menghidupi tradisi-tradisi positif yang berhubungan dengan tata nilai persekutuan, ketertiban, dan disiplin dalam masyarakat. Pewarisan nilai-nilai kehidupan bisa dengan sangat baik dibawakan dalam pesan-pesan nyanyian *tyarka* sebab mengandung doa dan sumpah yang kuat mengikat.

Berdasarkan pendapat para antropolog, penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu kepercayaan, nilai, norma dan sangsi, simbol, teknologi, bahasa, dan kesenian. Mengingat dalam setiap kebudayaan mengandung tujuh unsur tersebut, sebenarnya setiap kebudayaan adalah luhur. Sulit untuk dapat menilai dengan objektif bahwa satu kebudayaan lebih tinggi daripada kebudayaan lain.

Dengan adanya ketujuh unsur tersebut dalam setiap kebudayaan, bisa diasumsikan bahwa setiap kebudayaan mengandung religiositas tertentu, terlepas dari segi mendalamnya atau baik buruknya religiositas tersebut. Religiositas adalah sesuatu yang netral. Religiositas dalam budaya yang satu dapat sangat berbeda dengan budaya lain. Religiositas bisa dilihat atau dinilai dengan adanya ungkapan-ungkapan religius dalam berbagai bentuk, dan dapat juga dilihat dalam perwujudan atau praktik hidup masyarakat dalam budaya tersebut. Dengan kata lain, religiositas suatu budaya dapat diungkapkan dalam bentuk *local wisdom* suatu budaya.

Bahasa yang digunakan dalam *tyarka* merupakan kombinasi berbagai kosakata dari bahasa-bahasa yang ada di Kepulauan Masela. Penggunaan kosakata bahasa yang plural atau bercampur ini saya anggap sebagai sebuah kekuatan karena secara signifikan menyandang nilai positif karakter masyarakat Masela sebagai masyarakat kepulauan yang memiliki rasa kebersamaan dan kesatuan yang baik. Komunikasi yang terjadi dalam peristiwa adat di wilayah kepulauan ini terjembatani lewat sarana nyanyian adat. Di sisi lain, keterampilan memvariasikan kosakata juga menjadi sarana adu keunggulan yang disebut oleh masyarakat Masela dengan istilah "tanding *tyarka*". Semakin tua atau arkais kosakata yang digunakan, semakin diakui kemampuan seseorang ber-*tyarka*.

Isi dan kandungan pesan yang termuat dalam syair *tyarka* disampaikan dengan struktur dan komposisi khas. Pola pengulangan dalam *tyarka* membentuk suatu komposisi *tyarka* yang harus berawal dengan "pohon" dan berakhir pula dengan "pohon". Bagian isi atau bait-bait yang diapit oleh bagian "pohon" ini disebut "ujung". Bait-bait dalam "ujung" juga dibentuk dari pengulangan ayat sebelumnya. Penonton atau pendengar yang sudah mengenali bentuk ini akan segera tahu bahwa jika sudah terjadi pengulangan "pohon" maka *tyarka* akan segera berakhir. Pola atau komposisi "pohon" dan "ujung" ini menjadi sebuah temuan

sendiri terhadap suatu falsafah kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan *tyarka*. Sebuah *tyarka* yang diawali dengan "pohon" dan diakhiri dengan "pohon" menandai suatu metafora ketangguhan dan kekutan *tyarka* untuk tetap tegak berdiri menyandang dalam kedudukannya sebagai nyanyian adat tertinggi.

Tyarka dikokohkan oleh realitas masyarakat adat *Ilwiyar Wakmyer* yang menempatkan tradisi *tyarka* sebagai nyanyian adat tertinggi atau nyanyian adat kebesaran. Oleh karena itu, *tyarka* menjadi suatu pertunjukan adat yang ditempatkan pada bagian pertama untuk mengawali rangkaian suatu kegiatan atau acara adat.

Sejak awal, penulis berasumsi bahwa religiositas merupakan ekspresi pengalaman dan penghayatan orang tentang Yang Transenden, yang hendak dikomunikasikan dengan orang lain dengan sarana komunikasi tertentu sesuai dengan "warna" kebudayaan yang didukung oleh masyarakat. Berdasarkan asumsi tersebut, kalau suatu budaya memiliki religiositas tertentu, seharusnya budaya tersebut akan mampu menolong orang untuk mengarahkan diri pada yang transenden. Nyanyian *tyarka* yang telah mengalami transformasi dan diferensiasi tersebut akan mampu mendukung orang untuk mengarahkan diri kepada Yang Transenden sejauh tarian lengger ditempatkan dalam bingkai kesakralan menurut tuntutan zamannya.

Tyarka memiliki melodi dasar yang terbentuk dalam sistem diatonik, tetapi terbatas pada lima nada: C, D, E, F, dan G. Melodi *tyarka* menjadi sarana pengingat (*mnemonic devices*) bagi setiap penyanyi *tyarka*. Hal ini penting karena *tyarka* tidak diiringi suatu alat musik apa pun. Varian akan terlihat sesuai improvisasi penyanyi saat pertunjukan berlangsung, baik dalam pengaturan irama dan intonasi suara maupun dalam improvisasi penambahan bentuk kata yang disebut "bahasa bunga". Penguasaan melodi perlu disertai dengan kemampuan menyanyikannya sesuai kriteria "bagus" dan kedamaian hati yang menjadi dasar estetika *tyarka* menurut orang Masela.

Tyarka hingga saat ini dapat dilihat dari pemertahanan dan pewarisan yang terus dijalankan oleh komunitasnya. Pemertahanan dapat dilihat dari pelaksanaan *tyarka* baik dalam acara adat maupun dalam festival yang didasari memori kolektif masyarakatnya yang masih menjunjung sejarah para leluhur. Pewarisan *tyarka* dilakukan dengan pola pewarisan vertikal dan pewarisan horisontal. Berbagai upaya yang telah dilaksanakan, khususnya dalam kurun waktu pasca-pemekaran kabupaten baru Maluku Barat Daya, telah membuktikan kesungguhan masyarakat dan pelaksanaan kebijakan dalam lembaga pemerintah.

Tyarka sebagai model Pendidikan Karakter Kontekstual kaya dengan ajaran-ajaran moral serta etika hidup, baik mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhannya maupun relasi sesama manusia. Ajaran-ajaran ini sinergis dengan ajaran-ajaran hikmat dalam Alkitab yang mengajarkan tentang moralitas dan etika hidup Kristen. Inilah sebuah pelajaran kehidupan yang mengandung nilai edukatif teologis dan tetap relevan dalam konteks kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- 1997. *Kamus Masyarakat*, Edisi Pertama. Ambon, Maluku.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Straus: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiositas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Beane, Wendell C. and William G. Doty. 1975. *Myths, Rites, Symbols: A Mircea Eliade Reader*. New York: Evanston, San Francisco, London: Herper Colophon Books.
- Berger, Peter L. 1967. *The Sacred Canopy*. New York: Anchor Books.
- Borrong, Robert. P. dkk. 2002. *Berakar di Dalam dan Dibangun di Atas Dia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Cooley, Frank L. 1987. *Mimbar dan Takhta*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain Lain*, Jakarta: PT Temprint.

- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dister, Nico Syukur. 1984 *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Durkheim, E. 1976. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Terjemahan oleh Joseph Word Swain. London: Ruskin House Museum Street.
- Eilers, Franz-Josef. 1987. *Communicating between Cultures: an Introduction to Intercultural Communication*. Cambridge: Polity Press.
- Eliade, Mircea. 1959. *The Sacred and The Profane*. Terjemahan oleh Wilard R. Trask. New York: Harcourt, Brace and Word Inc.
- , 1964. *Myth and Reality*. London: George Allen & Anwin, Ltd.
- , 1969. *The Quest, History and Meaning in Religion*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- , 1985. *Symbolism, the Sacred, and the Arts*. New York: Crossroad.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essay*. New York: Basic Books.
- , 1964. *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe.
- Gie, The Liang. 1982. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Super Sukses.
- Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Ikram, Achadiati. 1998. *Bunga Rampai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Inter Masa.
- Ismail, Andar. 2003. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Koentjaraningrat. 1995. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Kristianto, E. 2006. *Dinamika Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuntowijoyo. 1977. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardiatmadja, B.S. 1986. *Tujuan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martinet, Andre. 1980. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Jakarta: Depdikbud dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sach, Curt. 1963. *World History of the Dance*. Terjemahan oleh: Bassie Schonberg. New York: W.W. Norton & Company.
- Said, Edward B. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan. Membongkar Mitos Hegemoni Barat*. Bandung: Mizan.
- Schneider, Lothar. 2002. *Adat dan Injil*. Terjemahan oleh P.S. Naipospos, dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sitompul, A.A. 1993. *Manusia dan Budaya (Teologi Antropologi)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Suharto, Ben. 1990. *Tayub, Pertunjukan dan Ritus Kehidupan*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Hary, P.S. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Gama Media.

- Tanamal, P. 1995. *Pengabdian dan Perjuangan*. Ambon.
- Tashadi, dkk. 1993. *Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa: Suatu Kajian terhadap Serat Sekeber*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Tule, Philipus, 1994. *Agama-agama Kerabat dalam Semesta*. Ende: Arnoldus.
- Turner, Victor C. 1967. *The Ritual Process*. London: The Cresset Press.
- , 1994. *Ritus Adat Inisiasi: Tahap Liminal pada "Rites de Passage"*. Yogyakarta: Pusat Pastoral.
- van Peursen, C.A. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Watloly, Aholiab. 2001. *Tanggung Jawab Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Weber, Clarence, A. 1986. *Sumber-Sumber Pemberontakan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Winangun, Y.W. Wartaya. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wojowasito, S. 1954. *Sedjarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Siliwangi.
- Wolf, Eric R. 1999. *Envisioning Power*, London: University of California Press.

Webtografi

<http://imronfauzi.wordpress.com/membaca-nalar-studi-agama-sakral-dan-profana-karya-mircea-eliade/>

Disertasi/Skripsi/Tesis/Jurnal


- Lewier, Mariana. 2016. *Kesintasan Tradisi Tyarka di Kepulauan Babar Maluku Barat Daya*. Disertasi.
- Lewier, Mariana. 2013. "Penggunaan Bahasa Tanah dalam Tradisi Lisan Tyarka di Kepulauan Babar Maluku Barat Daya: Suatu Studi Awal." Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu VI di Universitas Udayana Bali pada 22-23 Februari 2013.
- Mashun. "Pelestarian dan Pengembangan Bahasa". Makalah yang disampaikan pada Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah di Wilayah Indonesia Timur, Ambon 5-7 Agustus 2007.
- Karel Alberth Ralahalu. "Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Menangani Bahasa-bahasa Daerah di Maluku". Makalah yang disampaikan pada Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia Timur, 5-7 Agustus 2007.

TENTANG PENULIS

Weldemina Yudit Tiwery lahir di Lawawang, Pulau Masela, 23 Januari 1975. Ia meraih gelar sarjana (S.Si) Ilmu Teologi pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) tahun 1998, menjadi CPNS dosen pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN), Ambon (2001), mendapat beasiswa *Ford Foundation* (2003) untuk pilihan studi lanjut pada Prodi Teologi Kontekstual di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, dan meraih gelar Magister Humaniora (M.Hum) (2005). Ia aktif melakukan penelitian dan publikasi ilmiah pada jurnal dan beberapa buku. Salah satu bukunya adalah *Teologi Ina: Terlahir dari Rahim Maluku* (BPK Gunung Mulia, 2015).



Petrosina Irawati Tiwery lahir di Lawawang, 27 Juli 1993. Ia menjalani studi SD-SMP di Lawawang dan melanjutkan studi lanjut di SMA PGRI Ambon (2010-2012), meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Jurusan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon (2017).



Kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat biasanya dipertahankan melalui sifat lokal yang dimilikinya. Sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Dengan demikian, kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya kaitan begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sangat penting bagi manusia di mana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah dimilikinya.

Tyarka, yang merupakan nyanyian adat berupa doa, ikrar sumpah maupun penghormatan yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Lawawang, Maluku, adalah budaya yang sudah melekat dalam masyarakat turun temurun sejak dulu. Dengan begitu, ini sudah terkonsep dalam kehidupan masyarakat dan menjadi kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan keyakinan sehingga sulit untuk dihilangkan.

Buku ini berkesimpulan bahwa *Tyarka* merupakan model Pendidikan Karakter kontekstual, yang kaya dengan ajaran-ajaran moral serta etika hidup, baik mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan maupun relasi sesama manusia. Ajaran-ajaran ini sinergis dengan ajaran-ajaran hikmat dalam Alkitab yang mengajarkan tentang moralitas dan etika hidup Kristen. Ia merupakan pelajaran kehidupan yang mengandung nilai edukatif teologis dan tetap relevan dalam konteks kehidupan.



Jalan Raya 2011, Jakarta 10110 Indonesia
Telp. 021-43802006, Fax. 021-43802005
www.bpkindonesia.com



ISBN 978-603-231-477-6



9 784023 14776